



Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Pengolah Ikan Teri Asin di Desa Katialada, Gorontalo Utara

Analysis of Welfare Level of Coastal Communities Processing Salted Anchovy in Katialada Village, North Gorontalo

Aziz Salam^{1*}, Ridha Hiola², Annisa Nursanti Dunggio²

¹Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman, Nomor 6, Kota Gorontalo; Telepon (0435) 821125 Gorontalo 96128

²Jurusan Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman, Nomor 6, Kota Gorontalo; Telepon (0435) 821125 Gorontalo 96128

*Korespondensi: aziz_salam@ung.ac.id

Copyright ©2026, Author. Published by the Fisheries Science Study Program, Faculty of Science and Technology, Muhammadiyah University, Sidenreng Rappang, Article Info: Posted: August 30, 2026 Revised: September 11, 2026; Accepted: 23 October 2026; Published: October 25, 2026

Abstrak

Usaha pengolahan ikan teri asin merupakan salah satu aktivitas ekonomi masyarakat pesisir di Desa Katialada, Kabupaten Gorontalo Utara, yang berperan sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir pada usaha pengolahan ikan teri asin di Desa Katialada, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara berdasarkan delapan indikator Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan pelayanan kesehatan, kemudahan pendidikan anak, dan kemudahan fasilitas transportasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel sensus terhadap 26 pengolah ikan teri asin. Pengumpulan data dilakukan pada Maret–April 2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan skoring berbobot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,85 (interval 2,41 sampai 3,00). Skor tertinggi diperoleh pada indikator pendapatan dan kemudahan fasilitas transportasi (masing-masing 3,00), sedangkan skor terendah pada indikator keadaan tempat tinggal (2,31.) Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir pengolah ikan teri asin di Desa Katialada telah mencapai kondisi kesejahteraan yang baik dari sisi pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Namun, perbaikan kondisi tempat tinggal masih perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kesejahteraan Masyarakat, masyarakat pesisir, ikan teri asin, usaha pengolahan, Gorontalo Utara

Abstract

Salted anchovy processing is one of the economic activities of coastal communities in Katialada Village, North Gorontalo Regency, serving as a source of household income. This study aims to analyze the welfare level of coastal communities engaged in the salted anchovy processing business in Katialada Village, Kwandang Subdistrict, North Gorontalo Regency, based on eight indicators from the Central Bureau of Statistics (BPS): income, expenditure, housing condition, housing facilities, family health, access to health services, access to children's education, and access to transportation facilities. A descriptive quantitative method was used with a census sample of 26 anchovy processors. Data were collected in March–April 2026 through observation, interviews, and questionnaires, then analyzed descriptively using weighted scoring. The results show that the welfare level falls into the high category, with an average score of 2.85 (interval 2.41 to 3.10). The highest scores were found in the income and transportation access indicators (3.00 each), while the lowest score was found in the housing condition indicator (2.31). As additional context, a Spearman Rank correlation test showed a strong and significant relationship between the role of the salted anchovy processing business and welfare level ($\rho=0.627$; $\text{sig.}=0.001$). These findings indicate that the salted anchovy processing business contributes substantially to meeting household basic needs, although improving housing conditions still requires attention in efforts to sustainably improve the welfare of coastal communities.

Keywords: coastal community, community welfare, North Gorontalo, processing business, salted anchovy

PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu ukuran pada sumber daya perairan. Desa Katialada, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara merupakan salah satu wilayah pesisir dengan aktivitas utama berupa pengolahan ikan teri asin, yang telah menjadi sumber mata pencaharian turun-temurun bagi penduduknya. Meskipun aktivitas ini telah berlangsung lama, kondisi kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha pengolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti fluktuasi hasil produksi, keterbatasan modal, dan tingginya kebutuhan rumah tangga, sehingga gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesejahteraan mereka penting untuk didokumentasikan secara sistematis.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti pendapatan, pengeluaran rumah tangga, kondisi tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan akses terhadap layanan dasar. Badan Pusat Statistik menetapkan delapan indikator yang lazim digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga, meliputi pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (Badan Pusat Statistik, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di wilayah Gorontalo dengan pendekatan yang beragam. Penelitian pada nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo menggunakan perbandingan dengan upah minimum dan kriteria Bappenas (Otoluwa et al., 2014), sementara penelitian lain mengenai pengaruh pendapatan nelayan terhadap kesejahteraan masyarakat di lokasi yang sama menggunakan regresi linear sederhana (Tahir et al., 2023). Kajian kesejahteraan petambak udang vaname di Gorontalo Utara juga telah dilakukan menggunakan indikator BPS (Panamba, 2021), demikian pula kajian pada nelayan Kelurahan Pohe Kota Gorontalo (Antu et al., 2025) dan nelayan tangkap di Desa Bubaa Kabupaten Boalemo (Mamuki & Erlansyah, 2023). Namun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis tingkat kesejahteraan pada kelompok pelaku usaha pengolahan ikan teri asin masih terbatas, sehingga kondisi sosial ekonomi kelompok ini belum banyak terdokumentasi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir pada usaha pengolahan ikan teri asin di Desa Katialada dilihat dari delapan indikator BPS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir pada usaha pengolahan ikan teri asin di Desa Katialada, Kabupaten Gorontalo Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir berbasis usaha pengolahan hasil perikanan.

Konsep kesejahteraan dalam kajian pembangunan telah berkembang dari sekadar ukuran ekonomi menuju pemahaman yang lebih multidimensi. Sen (1999) melalui pendekatan kapabilitas (*capability approach*) menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari pendapatan semata, melainkan juga dari kemampuan individu dalam mengakses fungsi-fungsi dasar kehidupan, seperti kesehatan,

pendidikan, dan kebebasan memilih. Pandangan ini sejalan dengan perspektif ekonomi pembangunan yang menempatkan peningkatan kualitas hidup, penurunan kemiskinan, dan pemerataan sebagai tujuan utama pembangunan, bukan semata-mata pertumbuhan pendapatan (Todaro & Smith, 2015). Delapan indikator BPS yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup aspek ekonomi (pendapatan dan pengeluaran), aspek fisik (tempat tinggal), serta aspek akses terhadap layanan dasar (kesehatan, pendidikan, dan transportasi), pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari gagasan kesejahteraan multidimensi tersebut ke dalam ukuran yang dapat diamati dan diukur secara kuantitatif di tingkat rumah tangga.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian kesejahteraan masyarakat pesisir terdahulu di wilayah Gorontalo, penelitian ini memiliki perbedaan pendekatan metodologis yang cukup mendasar. Penelitian pada nelayan buruh pukat cincin di Kota Gorontalo menilai kesejahteraan melalui perbandingan pendapatan dengan upah minimum kabupaten/kota dan kriteria Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Otoluwa et al., 2014), sementara penelitian pada kelompok yang sama menggunakan pendekatan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan (Tahir et al., 2023). Kajian pada petambak udang vaname (Panamba, 2021) dan nelayan Kelurahan Pohe (Antu et al., 2025) memang telah menggunakan indikator BPS, namun umumnya menampilkan skor tiap indikator secara terpisah tanpa pembobotan (*unweighted*), sehingga kontribusi relatif tiap indikator terhadap kesejahteraan secara keseluruhan menjadi kurang tergambar.

Penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan menerapkan skoring berbobot, di mana setiap indikator diberi bobot sesuai kontribusinya terhadap kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan, sehingga hasil akhir mencerminkan agregasi yang lebih proporsional dibandingkan dengan penjumlahan skor sederhana. Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan indikator kesejahteraan BPS pada kelompok masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai pengolah hasil perikanan, suatu kelompok yang relatif belum banyak dikaji dibandingkan dengan nelayan tangkap maupun pembudidaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah Desa Katialada, Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara, maupun dinas terkait dalam merancang program intervensi yang tepat sasaran, khususnya pada indikator kesejahteraan yang masih memerlukan perhatian.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Katialada, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang menjalankan usaha pengolahan ikan teri asin di Desa Katialada. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus terhadap seluruh anggota populasi yang berjumlah 26 orang.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner terstruktur yang mengacu pada delapan indikator kesejahteraan rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (2015), yaitu pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi kontekstual guna memverifikasi dan melengkapi jawaban kuesioner terstruktur, sedangkan seluruh data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif hasil skoring kuesioner. Setiap indikator diberi skor 1 (rendah) sampai 3 (tinggi) dan bobot tertentu sesuai kontribusinya terhadap kesejahteraan secara keseluruhan.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif melalui distribusi frekuensi dan skoring berbobot untuk memperoleh nilai tingkat kesejahteraan. Pemberian skor dilakukan pada setiap indikator berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner di lapangan dengan menetapkan skor 3 untuk kondisi yang masuk kategori tinggi, skor 2 untuk kategori sedang, dan skor 1 untuk kategori rendah. Skor tiap indikator (s_i) dihitung sebagai rata-rata skor seluruh responden ($n = 26$). Setiap indikator memiliki bobot sesuai kontribusinya terhadap kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 (BPS, 2015).

Tabel 1. Komponen dan Bobot Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga BPS (2015)

No	Indikator	Bobot
1	Pendapatan	24%
2	Pengeluaran	18%
3	Keadaan tempat tinggal	9%
4	Fasilitas tempat tinggal	9%
5	Kesehatan anggota keluarga	8%
6	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	12%
7	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan	12%
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	8%
Jumlah		100%

Skor tiap indikator kemudian dikalikan dengan bobot yang tercantum pada Tabel 1, dan hasil perkalian tersebut dijumlahkan sehingga diperoleh skor akhir tingkat kesejahteraan, yaitu $S = \sum(w_i \times s_i)$, dengan w_i adalah bobot indikator ke- i dan s_i adalah rata-rata skor indikator ke- i . Karena jumlah bobot sebesar 100% ($\sum w_i = 1$), skor akhir tetap berada pada skala 1,00 sampai 3,00. Skor akhir terboboti inilah yang dicocokkan dengan kriteria pada Tabel 2 untuk menentukan kategori tingkat kesejahteraan, yaitu rendah (1,00 sampai 1,70), sedang (1,71 sampai 2,40), dan tinggi (2,41 sampai 3,00) (BPS, 2015); kriteria tersebut tidak diterapkan pada skor indikator secara terpisah. Perlu diperhatikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penilaian ini merupakan bagian dari sejumlah indikator resmi yang telah ditetapkan oleh BPS sebagai acuan dalam mengukur kesejahteraan rumah tangga.

Tabel 2. Kriteria penentuan kesejahteraan menurut BPS (2015).

Skor	Uraian
Skor antara 2,41 – 3,00	Tingkat kesejahteraan tinggi
Skor antara 1,71 – 2,40	Tingkat kesejahteraan sedang
Skor antara 1,00 – 1,70	Tingkat kesejahteraan rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas pengolah ikan teri asin berada pada kelompok umur di atas 40 tahun (61,54%), didominasi laki-laki (73,08%), berpendidikan SMA (50,00%), dan mayoritas memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5 orang, yaitu pada 30,77% responden. Jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar mengindikasikan bahwa pendapatan dari usaha pengolahan ikan teri asin menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan rumah tangga, sekaligus menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi (Fadli et al., 2024).

Pendapatan rumah tangga

Indikator pendapatan diukur menggunakan pendapatan usaha pengolahan ikan teri asin. Penerimaan usaha per musim produksi dihitung dari volume produksi per musim (kg) dikalikan harga jual Rp90.000 per kg. Pendapatan bulanan diperoleh dengan membagi penerimaan per musim dengan tiga, dengan asumsi satu musim produksi berlangsung tiga bulan, sedangkan pendapatan tahunan dihitung dari rata-rata pendapatan bulanan dikalikan 12 bulan. Nilai rata-rata yang dilaporkan adalah rata-rata aritmetika dari 26 responden. Rata-rata pendapatan rumah tangga pengelola ikan teri asin mencapai Rp22.500.000 per bulan atau Rp270.000.000 per tahun. Pendapatan diperoleh dari keuntungan usaha pengolahan ikan teri asin per musim produksi dibagi tiga, dengan asumsi satu musim produksi berlangsung sekitar tiga bulan. Berdasarkan definisi tersebut, rata-rata pendapatan rumah tangga pengolah ikan teri asin mencapai Rp22.500.000 per bulan atau Rp270.000.000 per tahun. Batas kelas kategori pendapatan mengacu pada kriteria kesejahteraan Badan Pusat Statistik (2015) dengan batas bawah kategori tinggi sebesar Rp3.000.000 per bulan.

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi (>Rp3.000.000)	3	26	100,00
Sedang (Rp2.000.000–Rp3.000.000)	2	0	0,00
Rendah (<Rp2.000.000)	1	0	0,00
Jumlah	-	26	100

Seluruh responden (100,00%) berada pada kategori pendapatan tinggi, menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan teri asin mampu memberikan pendapatan yang relatif baik bagi rumah tangga masyarakat pesisir. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan (Fadli et al., 2024).

Pengeluaran rumah tangga

Indikator pengeluaran diinterpretasikan searah dengan skor yaitu semakin tinggi pengeluaran rumah tangga per bulan, semakin tinggi skor, karena pengeluaran dipandang sebagai proksi kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan (Badan Pusat Statistik, 2015; Fadli et al., 2024). Rata-rata pengeluaran rumah tangga mencapai Rp6.750.000 per bulan atau Rp81.000.000 per tahun. Sebanyak 23 responden (88%) berada pada kategori pengeluaran tinggi dan tiga responden (12%) pada kategori sedang.

Tabel 4. Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi (>Rp3.000.000)	3	23	88,00
Sedang (Rp2.000.000–Rp3.000.000)	2	3	12,00
Rendah (<Rp2.000.000)	1	0	0,00
Jumlah	-	26	100

Sebagian besar responden (88,00%) tergolong kategori pengeluaran tinggi. Variasi tingkat pengeluaran antarresponden dipengaruhi oleh perbedaan jumlah anggota keluarga dan pola konsumsi rumah tangga. Struktur pengeluaran rumah tangga menjadi indikator penting kesejahteraan karena mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Fadli et al., 2024).

Keadaan dan fasilitas tempat tinggal

Keadaan tempat tinggal memperoleh skor paling rendah, yaitu 2,31, dan termasuk kategori sedang. Sebanyak 13 responden (50%) memiliki rumah permanen, delapan responden (30,77%) semi permanen, dan lima responden (19,23%) nonpermanen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan kualitas fisik rumah bagi seluruh responden. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena kesejahteraan merupakan konsep multidimensi yang tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh kualitas tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan fasilitas dasar (BPS, 2015; Rizal et al., 2018).

Fasilitas tempat tinggal tergolong baik karena 24 responden (92,31%) berada pada kategori lengkap. Pada aspek kesehatan, 20 responden (76,92%) berada pada kategori baik dan enam responden (23,08%) pada kategori sedang. Sebanyak 19 responden (73,08%) menyatakan mudah memperoleh pelayanan kesehatan. Akses pendidikan juga relatif baik, dengan 24 responden (92,31%) menyatakan mudah memasukkan anak ke jenjang pendidikan. Seluruh responden menyatakan mudah memperoleh fasilitas transportasi. Secara keseluruhan, kombinasi indikator tersebut mendukung penetapan tingkat kesejahteraan pada kategori tinggi.

Tabel 5. Indikator Keadaan dan Fasilitas Tempat Tinggal

Indikator	Kategori Dominan	Skor	Persentase (%)
Keadaan Tempat Tinggal	Permanen	2,31	50,00
Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap	2,92	92,31

Sebagian responden (50,00%) telah memiliki rumah permanen, namun skor rata-rata indikator ini (2,31) masih tergolong sedang karena adanya rumah semi permanen (30,77%) dan non permanen (19,23%). Sebaliknya, fasilitas tempat tinggal sebagian besar responden (92,31%) sudah lengkap, mencakup akses listrik, air bersih, dan sanitasi. Kondisi tempat tinggal merupakan indikator penting kesejahteraan karena mencerminkan kualitas hidup dan kemampuan ekonomi keluarga (Fadli et al., 2024), dan program perbaikan perumahan berbasis bantuan stimulan dapat menjadi salah satu solusi bagi rumah tangga dengan kondisi tempat tinggal yang belum memadai (Permana, 2024; Efendi, 2021).

Kesehatan dan akses layanan kesehatan

Indikator kesehatan menunjukkan 20 responden (76,92%) berada pada kategori baik dan enam responden (23,08%) pada kategori sedang. Sebagian besar responden juga menyatakan mudah memperoleh pelayanan kesehatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas dasar relatif mendukung aktivitas rumah tangga pengolah ikan teri asin.

Tabel 6. Ringkasan Indikator Kesehatan dan Akses Layanan Kesehatan

Indikator	Kategori Dominan	Skor	Persentase (%)
Kesehatan Anggota Keluarga	Baik	2,77	76,92
Kemudahan Pelayanan Kesehatan	Mudah	2,73	73,08

Sebagian besar responden (76,92%) melaporkan kondisi kesehatan anggota keluarga yang baik, dan 73,08% menyatakan mudah memperoleh pelayanan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat pengolah ikan teri asin memiliki akses yang relatif baik terhadap fasilitas kesehatan, yang turut mendukung produktivitas dan kualitas hidup rumah tangga sebagai bagian dari kesejahteraan sosial ekonomi keluarga (Astuti & Warsitasari, 2023).

Pendidikan dan transportasi

Sebanyak 92,31% responden menyatakan mudah memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan seluruh responden (100,00%) menyatakan mudah memperoleh fasilitas transportasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas dasar relatif mendukung aktivitas rumah tangga pengolah ikan teri asin.

Tabel 7. Indikator Pendidikan dan Transportasi

Indikator	Kategori Dominan	Skor	Persentase (%)
Kemudahan Pendidikan Anak	Mudah	2,92	92,31
Kemudahan Fasilitas Transportasi	Mudah	3,00	100,00

Kemudahan akses pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesempatan ekonomi keluarga di masa depan, sedangkan ketersediaan transportasi mendukung mobilitas masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan (Sembiring, 2018).

Tingkat kesejahteraan masyarakat pengolah ikan teri asin

Rekapitulasi skor, bobot, dan hasil perkalian skor dengan bobot seluruh indikator kesejahteraan disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pengolah Ikan Teri Asin

Indikator Kesejahteraan	Skor	Bobot (%) (BPS, 2015)	Hasil (Skor × Bobot)
Pendapatan	3,00	24	0,72
Pengeluaran	2,88	18	0,52
Keadaan Tempat Tinggal	2,31	9	0,21
Fasilitas Tempat Tinggal	2,92	9	0,26
Kesehatan Anggota Keluarga	2,77	8	0,22
Kemudahan Pelayanan Kesehatan	2,73	12	0,33
Kemudahan Pendidikan Anak	2,92	12	0,35
Kemudahan Fasilitas Transportasi	3,00	8	0,24
Jumlah	22,54	100	2,85

Tabel menyajikan rata-rata skor setiap indikator dari 26 responden (skala 1–3), bobot yang menggambarkan kontribusi relatif setiap indikator terhadap kesejahteraan rumah tangga, serta nilai terboboti yang diperoleh dari perkalian keduanya (skor × bobot). Penjumlahan nilai terboboti tersebut menghasilkan skor akhir tingkat kesejahteraan sebesar 2,85, yang berada pada interval 2,41–3,00 sehingga termasuk kategori tinggi (Tabel 2). Kontribusi terbesar terhadap skor akhir berasal dari indikator pendapatan (0,72) dan pengeluaran (0,52), yang secara bersama-sama menyumbang sekitar 44% dari skor akhir karena memiliki bobot tertinggi (masing-masing 24% dan 18%). Kontribusi berikutnya berasal dari kemudahan pendidikan anak (0,35) dan kemudahan pelayanan kesehatan (0,33). Indikator pendapatan dan kemudahan fasilitas transportasi telah mencapai kontribusi maksimum (skor $3,00 \times$ bobot), sedangkan indikator keadaan tempat tinggal memberikan kontribusi terendah, yaitu 0,21 dari nilai maksimum 0,27. Selisih antara skor akhir dan skor maksimum (3,00) adalah 0,15, dengan 0,06 di antaranya berasal dari indikator keadaan tempat tinggal, yang merupakan selisih terbesar di antara seluruh indikator, diikuti oleh kemudahan pelayanan kesehatan (0,03). Dengan demikian, keadaan tempat tinggal merupakan indikator yang paling membatasi capaian kesejahteraan, meskipun tidak menurunkan kategori kesejahteraan secara keseluruhan. Sebagai uji kepekaan, rata-rata skor kedelapan indikator tanpa pembobotan sebesar 2,82 ($22,53/8$) juga termasuk kategori tinggi, demikian pula skor akhir sebesar 2,84 apabila indikator pengeluaran dikeluarkan dan bobot indikator lainnya dinormalisasi ulang. Hal ini menunjukkan bahwa kategori kesejahteraan tidak berubah oleh pembobotan maupun oleh keberadaan indikator pengeluaran, sedangkan pembobotan menghasilkan skor akhir yang lebih proporsional terhadap kontribusi relatif setiap indikator.

Tingkat kesejahteraan tinggi yang ditemukan pada penelitian ini sejalan dengan pola yang ditemukan pada kelompok masyarakat pesisir lain di Gorontalo, seperti nelayan buruh pukat cincin di Kota Gorontalo (Otoluwa et al., 2014), nelayan di Kelurahan Pohe Kota Gorontalo (Antu et al., 2025), dan petambak udang vaname di Gorontalo Utara (Panamba, 2021), yang juga menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berbasis sumber daya perairan berperan penting dalam mendukung kesejahteraan rumah tangga pesisir. Hasil ini turut memperkuat temuan bahwa pendapatan dan pengeluaran rumah

tangga menjadi determinan utama kesejahteraan pada masyarakat berbasis usaha sumber daya alam (Astuti & Warsitasari, 2023; Sembiring, 2018).

Meskipun demikian, capaian kesejahteraan tinggi pada penelitian ini perlu dimaknai secara proporsional. Skor tinggi pada indikator pendapatan dan pengeluaran mengindikasikan kemampuan ekonomi rumah tangga yang baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, namun hal tersebut belum tentu mencerminkan ketahanan ekonomi jangka panjang, mengingat usaha pengolahan ikan teri asin sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku yang bersifat musiman. Dengan demikian, tingginya skor kesejahteraan yang diperoleh pada satu titik waktu pengamatan (*cross-sectional*) perlu diinterpretasikan sebagai gambaran kondisi pada saat penelitian dilakukan, bukan sebagai jaminan kestabilan kesejahteraan di masa mendatang.

Implikasi kebijakan

Temuan bahwa keadaan tempat tinggal merupakan indikator dengan skor terendah (2,31, kategori sedang) mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terarah pada aspek perumahan masyarakat pesisir. Pemerintah daerah, melalui dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman, dapat mempertimbangkan perluasan cakupan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) ke Desa Katialada, mengingat program serupa telah terbukti membantu peningkatan kualitas rumah tangga berpenghasilan rendah di wilayah lain (Permana, 2024). Selain itu, mengingat rumah tangga pengolah ikan teri asin umumnya memiliki pendapatan yang relatif tinggi dan stabil, skema pembiayaan mikro berbasis kelompok usaha bersama (KUB) dapat menjadi alternatif pembiayaan swadaya untuk perbaikan rumah, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada program bantuan pemerintah.

Pada aspek kesehatan dan pendidikan, meskipun skor kedua indikator ini sudah tergolong tinggi, keberlanjutannya perlu dijaga melalui penguatan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat desa (Pos Kesehatan Desa/Puskesmas Pembantu) serta dukungan terhadap keberlangsungan sekolah di tingkat kecamatan, mengingat kemudahan akses terhadap kedua layanan tersebut berkontribusi besar terhadap kualitas sumber daya manusia generasi berikutnya di Desa Katialada. Dari sisi ekonomi, pemerintah daerah juga dapat memperkuat program pendampingan usaha, seperti pelatihan diversifikasi produk olahan ikan teri, guna menjaga stabilitas pendapatan rumah tangga di luar musim puncak produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir pada usaha pengolahan ikan teri asin di Desa Katialada, Kabupaten Gorontalo Utara, yang dianalisis berdasarkan delapan indikator BPS, berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata terboboti sebesar 2,85 (interval 2,41 sampai 3,00). Indikator dengan skor tertinggi adalah pendapatan dan kemudahan fasilitas transportasi (masing-masing 3,00), diikuti fasilitas tempat tinggal dan kemudahan pendidikan anak (masing-masing 2,92), sedangkan indikator dengan skor terendah adalah keadaan tempat tinggal (2,31; kategori sedang).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo atas pendanaan penelitian ini melalui skema Riset Kolaboratif Fakultas (RKF) tahun anggaran 2026. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat pengolah ikan teri asin dan Pemerintah Desa Katialada, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara atas kerja sama dan izin yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Antu YR, Erlansyah, Mohamad AK. 2025. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo. *Fishiana Journal of Marine and Fisheries*. 4(1):46–50. doi:10.61169/fishiana.v4i1.249.
- Astuti EJ, Warsitasari WD. 2023. Pengaruh pendapatan dan pengeluaran terhadap kesejahteraan petani karet di Desa Cahya Maju. Maro: *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*. 6(1):135–146.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2015*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Efendi AA. 2021. Probabilitas rumah tangga di Labuhanbatu Selatan untuk memiliki rumah sendiri tahun 2020. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. 2(7):1030–1048. doi:10.59141/jiss.v2i07.358.
- Fadli M, dkk. 2024. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga nelayan di Provinsi Bengkulu. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 8(2).
- rMamuki E, Erlansyah RP. 2023. Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan tangkap di Desa Bubaa Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*. 11(2):476–486.
- Otoluwa FR, Salam A, Baruadi AS. 2014. Tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. Nike: *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. 2(4):152–155. doi:10.37905/nike.v2i4.1271.
- Panamba N. 2021. *Tingkat kesejahteraan masyarakat petambak udang vaname di Desa Mootinelo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara* [Skripsi]. Gorontalo (ID): Universitas Negeri Gorontalo.
- Permana TI. 2024. *Implementasi kebijakan pemenuhan perumahan rakyat melalui program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) bagi masyarakat berpenghasilan rendah: Studi di Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo* [Skripsi]. Malang (ID): Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rizal A, Rosidah F, Ginandya G. 2018. Potret tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan di Ciganjur Jakarta Selatan. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. 20(1):39–44. doi:10.24198/sosiohumaniora.v20i1.14401.
- Sembiring R. 2018. Pengaruh nilai tukar nelayan (pendapatan nelayan, pendapatan non nelayan, pengeluaran nelayan, pengeluaran non nelayan) terhadap kesejahteraan masyarakat (pendidikan, kesehatan, kondisi fisik rumah) di Desa Pahlawan. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*. 10(2):1836–1843.
- Sen A. 1999. *Development as Freedom*. New York (US): Alfred A. Knopf.
- Tahir MI, Popoi I, Bumulo F, Mahmud M, Maruwae A. 2023. Pengaruh pendapatan nelayan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. *Innovative: Journal of Social Science Research*. 3(4):5200–5213.
- Todaro MP, Smith SC. 2015. *Economic Development*. Ed ke-12. Harlow (UK): Pearson Education.